

BAB III

TINJAUAN ARSITEKTUR MASJID

A. Pengantar

Dalam uraian atau data di atas bahwa bentuk/ Arsitektur masjid tidak diatur atau ditentukan secara pasti dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Namun di dalam kedua kitab tersebut banyak diungkapkan kaidah-kaidah tata ibada dan tata laku di dalam masjid.

"Sesungguhnya kami menjadikan apa yang di bumi ialah untuk menjadi perhiasan baginya, karena kami hendak menguji siapakah diantara mereka yang paling baik pekerjaannya. (QS. Al Kahf: 46)

Fungsi perhiasan ialah untuk keindahan, keindahan: inti kesenian. Dan tujuan perhiasan: kesenangan, dalam ayat-ayat tersebut tersimpul hubungan antara estetika dan etika.

Dalam kedua kitab belum dimuat ketentuan-ketentuan bentuk/arsitektur masjid yang artinya manusia diberi kelonggaran untuk beritjihad/kreasi; sejauh tidak menyimpang dari kaidah/aturan yang ada pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan adanya keonggaran untuk berkreasi ini, manusia dapat mengungkap bentuk masjid yang sesuai dengan situasi, kondisi-budaya masyarakat dan lingkungan demi kemajuan zaman. Dari kreasi arsitektur masjid ada yang sesuai dan ada yang tidak (prinsip-prinsip dasar).

Untuk mengetahuinya, kita akan menelusuri tinjauan Arsitektur, masjid dengan menggunakan pendekatan

historis dokumenter dengan metode deskriptif dengan Studi Literatur. Arsitektur masjid tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan Islam, untuk itu dalam penelusuran ini ada 2 unsur yaitu: nilai-nilai Arsitekturat dan non arsitekturat. Unsur arsitekturat bertitik tolak pada dua aspek yaitu fisik dan non fisik.

1. Fisik, hubungannya dengan fungsi masjid yaitu meliputi tata ruang dan tata bangunannya, apakah sesuai atau tidak dengan fungsi ibadah muamalah
2. Non Fisik, yaitu karakter yang berkaitan dengan citra, sedangkan citra dapat diamsuksikan sebagai kualitas obyek. Jadi citra arsitektur masjid adalah kualitas yang dihubungkan dengan ciri-ciri suatu masjid. Untuk menelusuri aspek non fisik masjid akan dilakukan dengan cara menelusuri ciri-ciri fisik atau visual/lainnya, kemudian dinilai apakah sesuai atau tidak landasan dasar falsafah masjid.

Bahwa tinjauan Arsitektur masjid meliputi masjid yang berada di Indonesia maupun di luar Indonesia. Untuk masjid di Indonesia juga dibagi beberapa tahap.

1. Masjid masa wali, yaitu: masjid Demak, Sunan Giri
2. Masjid penjajahan Belanda Masjid Besar Kraton Yogya

3. Masjid setelah kemerdekaan Syuhada dan Baitur-rohma.

B. Masjid di Indonesia

1. Masjid Sunan Giri¹⁾

a). Tata Ruang

Untuk masjid di Indonesia ini yang akan ditinjau meliputi:

- 1). Macam ruang pada masjid meliputi ruang Ibadah, yaitu ruang Shalat Serambi dan ruangan untuk bersuci dan makam Sunan Giri. Adanya makam ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena dikhawatirkan akan dikeramatkan dan dipuja.
- 2). Ukuran ruang shalatnya mampu menampung lebih dari 40 jamaah
- 3). Tinggi ruangnya ditunjukkan oleh perbandingannya terhadap luas ruangnya, yaitu berkesan monumental
- 4). Pengkondisian ruang dengan unsur alam melalui pembukaan-pembukaan pada dinding dan langit-langitnya
- 5). Bentuk ruang shalat cenderung bujur sangkar
- 6). Suasana masjid ini mengungkap kesederhanaan melalui elemen-elemen yang alamiah, tanpa ornamen. Kesan keagungan dalam kesederhanaan terungkap melalui skala monumentalnya.

¹⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 195 - 207.

Keseimbangan ruang diungkapkan dengan simetri bentuk dan ukuran pada bagian kanan kiri, didukung dengan letak Mihrab di-tengah.

b). Tata Bangunan

Tata bangun akan ditinjau meliputi beberapa hal sebagai berikut:

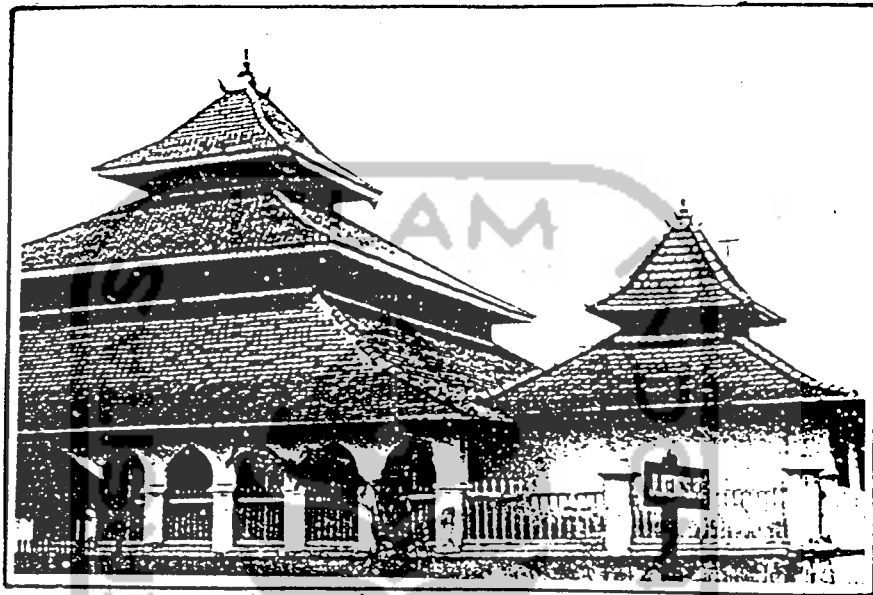
- 1). Struktur memakai sistem tradisional, atap berbentuk Toyug tumpang tiga dan disangga 12 buah saka, sela-sela diantara tumpangan atap dimanfaatkan untuk pembukaan atas, mendukung kekhusukan
- 2). Bahan bangunan mayoritas dari kayu
- 3). Penampilan keseluruhan mengungkapkan kesan tradisional sederhana dan ada penyesuaian dengan lingkungannya, sedangkan kesan agung karena adanya bentuk bujur-sangkar yang memusat. Lihat Gambar III.a.

c). Non Arsitektur

Bangunan ini didirikan pada masa pengaruh Hindu sudah sangat kuat, terutama adanya peninggian lantai, sedang suatu usaha untuk membuat memusat ke atas.

Pada kompleks masjid selain makam, Gerbang dan Candi yang bertentangan dengan Islam. Hal ini bisa dimaklumi karena penyebaran Islam oleh para Wali dilakukan dengan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan budayanya pada masa itu.

Gambar III a
Penampilan Masjid Sunan Giri



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid
Di Jawa Timur.

Komplek Masjid dilihat dari komplek makam, ruang Haram/liwan pria beratap tajug tumpang tiga dan-
disebelah kanan liwan wanita beratap tajug tum-
pang dua. Diatas puncak atapnya terdapat mahkota
yang biasanya disebut Mustoko.

2. Masjid Baiturrohman²⁾

Masjid ini memiliki baik ruang ibadah maupun ruang muamalah sehingga berfungsi sebagai tempat ibadah dan muamalah.

Bentuk dasar masjid ini ada segi empat. Penampilan masjid ini menunjukkan adanya garis horizontal yang mendominasi seluruh bangunan kubah atap masjid berbentuk bintang segi lima, konsep dasar Rukun Islam.

Masjid Baiturrohman ini secara umum bebas dari ornamen dan ruang sekitarnya mengungkapkan keagungan, kesederhanaan, bersih dan lapang. Adanya ruang besar ditata dengan baik menambah suasana terasa khushuk sebagai bangunan peribadatan. Ruang luar ini juga mendukung kemonumentalan bangunannya terhadap lingkungannya. Lihat Gambar III.b.

3. Masjid Besar Kraton Yogyakarta³⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang yang akan ditinjau pada masjid ini seperti dengan masjid yang lain meliputi:

- 1). Macam ruangnya adalah ruang ibadah dan muamalah. Ruang ibadah berupa shalat, serambi dan tempat bersuci. Ruang muamalah

²⁾Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, hal. 128.

³⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 129 - 135.

Gambar III b.

Penampilan Masjid Baiturrohman Semarang

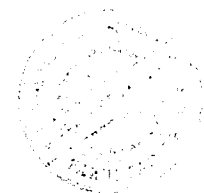


Sumber : Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional
Indonesia.

Masjid Baiturrohman Semarang ini mempunyai Kubah
lipat segi lima, yang menunjukkan rukun Islam.
Masjid tersebut terdiri dua lantai, lantai bawah
untuk sholat pria dan lantai dua untuk wanita.
Penampilan bangunan condong pada bentuk Horisonatal.

berupa ruang untuk kesenian (Bangsal Sekaten), ruang perpustakaan dan ruang lain untuk kegiatan muamalah.

- 2). Tinggi ruangnya ditunjukkan oleh skalanya mengungkapkan kesan monumental
- 3). Ruang mempunyai tingkat hirarki makin ke dalam makin suci dan didominasi ruang shalat yang merupakan ruang paling suci
- 4). Pengkondisian ruang, memanfaatkan unsur alami dengan bukaan pada dinding, juga langit-langit. Pembukaan ini ukurannya kecil dibanding luas lantai
- 5). Suasana ruang masjid ini mengungkapkan keagungan antara lain dengan skala monumental, bukaan kecil suasana redup, arah mihrab walaupun memusat, bentuk ruangan bujursangkar, konstruksi tumpang sari mendukung kesan memusat. Suasana sederhana walaupun adanya ornamen tetapi nilai ruang antara ruang shalat utama dengan serambi dan ruang shalat wanita, karena peninggian lantai dan perbedaan elemen bangunan terutama warna gambarnya. Peninggian lantai antara tempat wudhu dengan serambi menguatkan kesucian ruang shalatnya.



b). Tata Bangunan

Tata bangunan mencakup strukturnya bahan bangunan ruang luarnya dan penampilannya secara keseluruhan, sebagai berikut:

- 1). Masjid ini memakai sistem struktur tradisional, yaitu atap tajug tumpang tiga pada ruang shalatnya yang disangga oleh soko yaitu lengkap dengan tumpang sari soko guru bulat
- 2). Bahan bangunan yang digunakan kayu untuk rangka/struktur utamanya dan batu bata untuk dinding
- 3). Tata ruang luar masjid, yaitu meliputi 2 lapis halaman, halaman prafan pada lapis pertama dan halaman mensucikan pada lapis kedua dan dibatasi tembok masif dan lingkungannya, pada halaman lapis 2 ada bangunan-bangunan muamalah antara halaman suci dibatasi pagar rendah dengan angin-angin. Disamping kanan kiri serambi untuk bersuci. Lihat Gambar III.c.
- 4). Penampilan bangunannya tradisional, simetris, ringan dan sederhana. Ada penyesuaian dengan bangunan sekitarnya (komplek kraton). Gubahan masa kompak dan mengelompok banyak didominasi ruang shalat, halaman lingkungannya berkesan monumental walaupun skala horizontal. Lihat Gambar III.c.

b). Non Arsitektur

Bangunan masjid dikomplek Kraton dan merupakan bagian dari keraton yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini berpengaruh pada bentuk penampilan yaitu khas tradisional.

Sebagai masjid kraton tentu ada tempat untuk shalat Sultan disebut; Maksudah berfungsi untuk melindungi dari bahaya tetapi ini sangat bertentangan dengan agama Islam. Lihat Gambar III.c.2.

4. Masjid Besar Demak⁴⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang yang akan ditinjau pada masjid Demak ini meliputi:

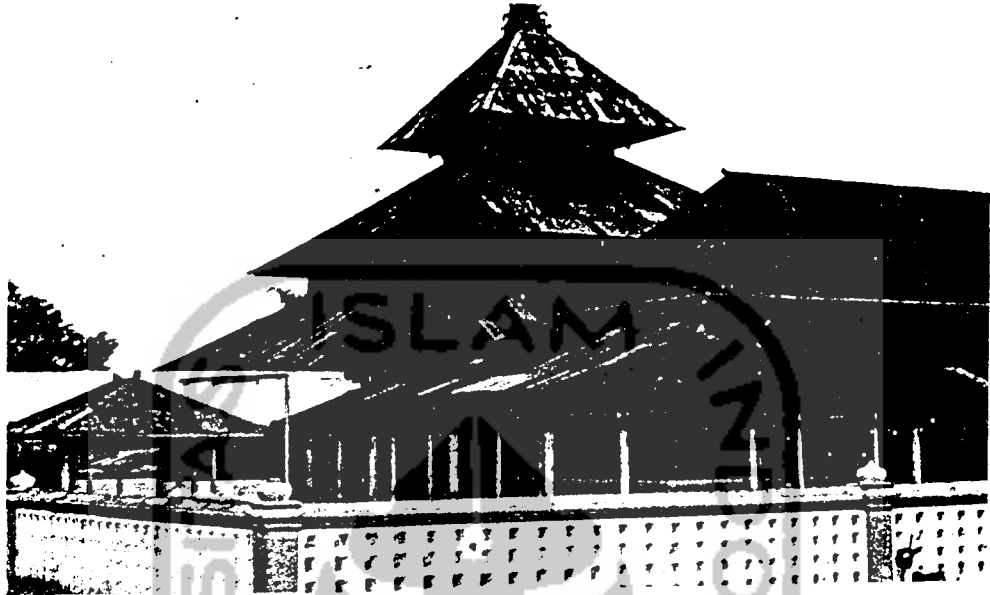
- 1). Macam ruangan masjid Demak, ruang ibadah shalat dan muamalah
- 2). Ukuran ruang shalat mampu menampung 40 orang lebih
- 3). Ukuran Denah Bujursangkar dengan atap memusat sehingga berkesan monumental
- 4). Pengkondisian ruang sepenuhnya memanfaatkan unsur alami pencahayaan luas karena banyak bukaan
- 5). Suasana masjid berkesan sederhana melalui elemen bangunan yang alamiah sedikit ornamen mihrab tepat ditengah bangunan.

⁴⁾Ahmed Zaifudin Mustaqi. *Serambi Masjid Agung Kraton se Jawa*, hal. 26.

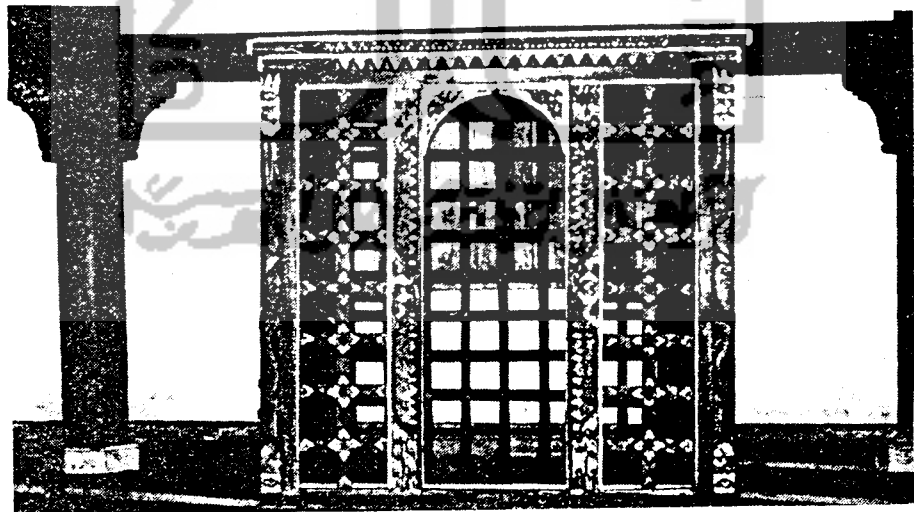
Gambar III c.1

Penampilan Masjid Besar Kraton

Y O G Y A K A R T A



" Dilihat dari samping tenggara, didepan terlihat bangunan serambi Sinom lambang gantung rangka-kutuk ngambang. Liwan Masjid tajug tumpang tiga dan terlihat r.profan semi profan dan suci



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Jatim

Gambar Maksurah, tempat sholat khusus untuk - sultan demi keamanan, ini merupakan penyimpangan. Tiang kayu bulat dengan suntuk bersekur

b). Tata Bangunan

Tata bangunan yang akan ditinjau meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Struktur memakai sistim tradisional yaitu: atap berbentuk tumpang soko dari kayu dan batu bata. Disela-sela dimanfaatkan untuk penyinaran dan penghawaan
- 2). Bahan bangunan yang dipergunakan didominasi oleh kayu.
- 3). Penampilan bangunan secara keseluruhan mengungkapkan kesan tradisional, sederhana dan ada penyesuaian dengan lingkungannya, kesan agung tercipta bentuk atap. Lihat Gambar III.d.1.
- 4). Terdapat menara didepan masjid. Lihat Gambar III.d.2.

c). Non Arsitektur

Bangunan ini dibuat tahun 1428 atau 1506 M, dibangun secara teratur rumbat dibagian depan serambi masjid. Bangunan masjid dibuat pada malam hari oleh para wali, masjid ini membuat kesan memusat keatas dan lain-lain.

Pada komplek masjid terdapat makam dan pintu gerbang, dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan tetapi disesuaikan dengan kondisi masyarakat zaman dulu. Hal ini dapat dimaklumi karena penyebaran Islam oleh para wali dilakukan dengan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan budaya pada masa itu.

Gambar III d.1

Penampilan Masjid Besar Demak



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Jatim
Masjid Demak beratap tajug tumpang tiga, diatas terdapat mustoko yang didirikan Wali Sembilan.

Gambar III d.2

Menara Masjid Demak



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di JaTim
Menara terbuat dari rangka baja yang merupakan simbol masjid demak, ini dibuat setelah bangunan masjid besar
Diatas menara berbentuk kubah kecil untuk Adzan.

5. Masjid Syuhada⁵⁾

a). Tata Ruang

Komponen-komponen tata ruang yang akan ditinjau meliputi:

- 1). Ruang masjid meliputi ruang shalat pria dan wanita, ruang kuliah, ruang untuk kegiatan pemuda, ruang administrasi masjid, ruang perpustakaan dan ruang penunjang lainnya, berarti masjid ini sudah berfungsi sebagai tempat ibadah muamalah
- 2). Pengelompokkan ruang sudah baik, yaitu adanya pemisahan ruang antara ruang suci, mensucikan dan profan yang digubah secara horizontal dan vertikal. Lantai dasar ruang profan dan ruang atas ruang suci
- 3). Bentuk dasar ruang segi empat sedang ruang shalat cenderung berbentuk bujursangkar
- 4). Suasana ruang masjid yaitu ruang shalatnya belum mengungkapkan keagungan, apabila penuh timbul suasana intim. Langit-langit tidak begitu tinggi dibanding dengan luasan ruangnya. Ruang shalat pria dan wanita terpisah sehingga kesamaan dan kesatuan ruang shalat kabur. Kesederhanaan yang paling menonjol karena tidak ada elemen-elemen dan bebas dari ornamen dekoratif.

⁵⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 140.

b). Tata Bangunan

Hal-hal yang menyangkut tata bangunan akan ditinjau sebagai berikut:

- 1). Masjid merupakan masjid dengan lantai bertingkat, menggunakan struktur antara rangka dan dinding pemikul atap datar dengan sebuah kubah tunggal yang tidak memiliki fungsi struktural
- 2). Bahan bangunan yang digunakan adalah beton bertulang
- 3). Penampilan bangunan berkesan monumental dengan masa kompak dan masif. Dalam masjid ada usaha bentuk lengkung. Lengkung-lengkung ini tidak memiliki fungsi struktural terlihat pada kubahnya yang hanya berfungsi sebagai hiasan dan tidak mendukung struktur atap. Lihat Gambar III.e.

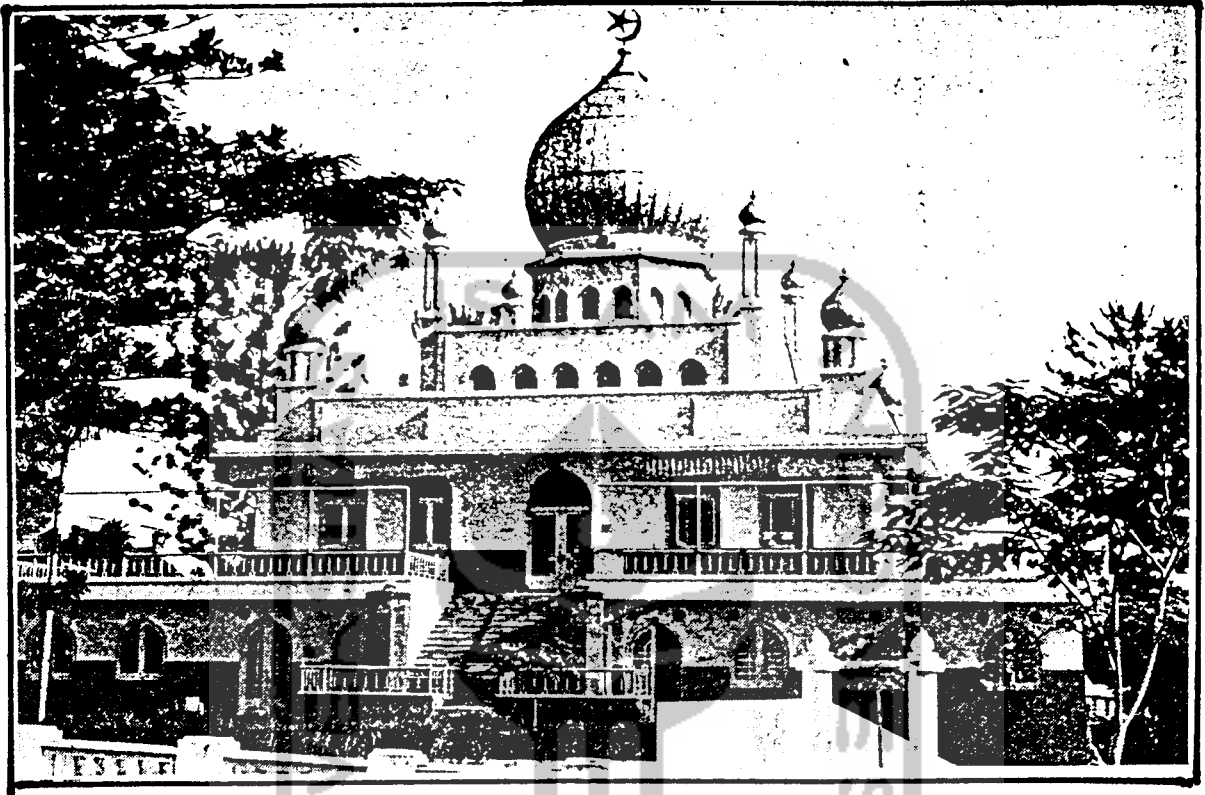
c). Non Arsitektur

Masjid Syuhada didirikan bukan hanya sebagai tempat ibadah dan pemersatu umat, tetapi lebih ditekankan pada missinya sehingga monumen pejuang-pejuang yang gugur pada perang kemerdekaan.

Gambar III e.

Penampilan Masjid Syuhada

Yogyakarta



Sumber : Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid
di Jawa Timur.

Masjid Syuhada Yogyakarta Salah satu masjid pertama yang lantainya bertingkat. Masjid - ini merupakan monumen perjuangan Islam. Penampilan yang vertikalisme (monumental)

C. Masjid diluar Indonesia

1. Masjid Quba (622 m)⁶⁾

a). Tata Ruang

Unsur-unsur tata ruang ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Macam ruang pada masjid meliputi ruang shalat, serambi dan halaman sebagai tempat bersuci (sumur) dan pelimpahan jama'ah
- 2). Ukuran ruang shalatnya mampu menampung jama'ah jum'at bahkan lebih
- 3). Tinggi ruangnya merupakan perbandingan terhadap luas ruangnya, memberikan kesan Horizontal dan intim
- 4). Penghawaan dan penyinaran memanfaatkan unsur alam yaitu: matahari dan aliran angin
- 5). Pengelompokkan ruang didasarkan atas kesucian semakin kedalam makin suci
- 6). Bentuk ruang, segi empat dengan ruang shalat persegi panjang dengan sisi panjang tegak lurus arah kiblat, ruangan shalat simetris
- 7). Suasana ruang mengungkapkan kesederhanaan tanpa memakai ornamen/hiasan dekoratif lainnya. Keseimbangan dengan adanya simetri ukuran dan bentuk ruangan, berkesan meng-

⁶⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 16.

arah dengan memakai mihrab sehingga arah kiblat datar dan langit-langit rata yang manusiawi suasana keagungan belum terungkap

b). Tata Bangunan

Unsur-unsur tata bangunan ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Struktur yang dipakai untuk gabungan antara kolom dengan dinding pemikul untuk meyangga atap yang datar
- 2). Bahan yang dipakai adalah batang-batang kurma dan batu-batu gurun dan tanah liat sebagai perekat
- 3). Penampilan sederhana tanpa ornamen dekoratif, tanpa bentuk-bentuk lengkung, berkesan horizontal, massif dan kompak menara tidak tinggi (gemuk). Lihat Gambar III.f.

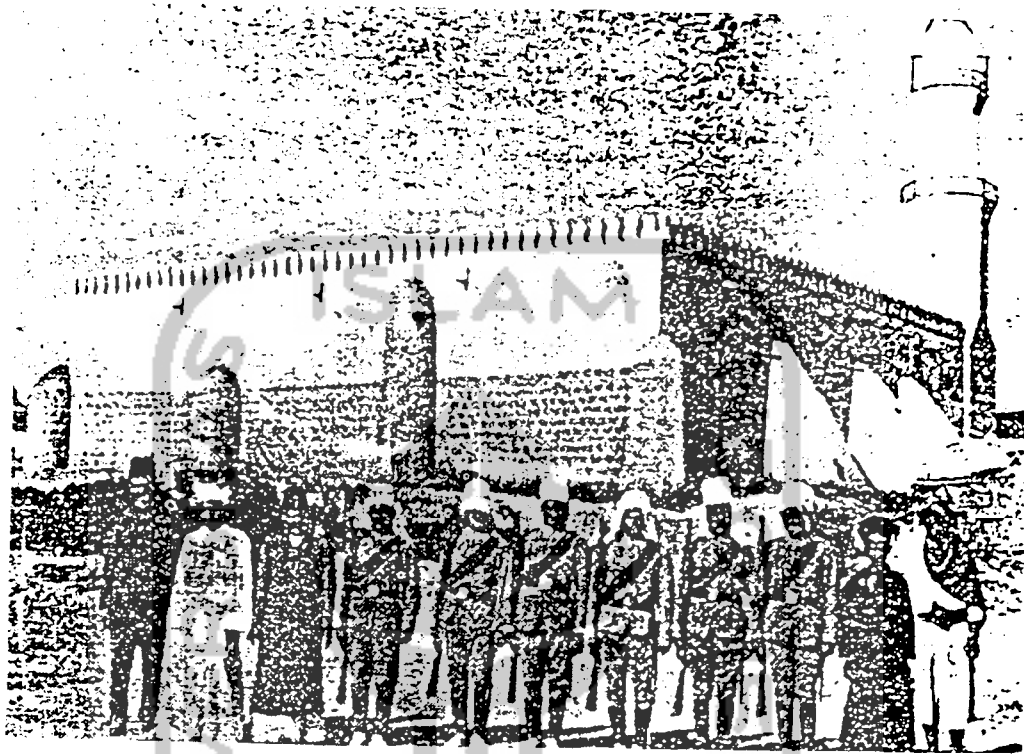
c). Non Arsitektur

Latar belakang dan tujuan pendirian masjid Quha adalah sesuai dengan ajaran Islam, yaitu semata-mata karena Allah dan untuk pemenuhan fungsi ibadah muamalahnya.

Masjid ini dibangun dalam keadaan darurat, pada masa itu kebudayaan mengenai ilmu bangunan belum berkembang dalam islam, yang ditekankan adalah penanaman ajaran islam sehingga misi utamanya adalah sebagai pemersatu umat.

Gambar III.f.

Penampilan Masjid Quba Madinah



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Jatim

Masjid sudah pernah dupugar dan diperbaiki tetapi tetap mengungkapkan kesederhanaan arsitekturnya - dengan menara tunggal dan bentuk atap datar dan tanpa kubah yang masif.

2. Masjid Cordova⁷⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang yang akan ditinjau pada masjid Cordova meliputi:

- 1). Masjid Cordova ini hanya memiliki ruang shalat dan halaman. Fungsi ibadah sudah ada tetapi fungsi muamalahnya belum ada
- 2). Ukuran ruang shalatnya mampu menampung jama'ah jum'at bahkan lebih
- 3). Tinggi ruangnya, ruang shalat yang horisontal dibanding luas ruangnya
- 4). Pengkondisiannya memakai unsur-unsur alam, sebagaimana pada masjid-masjid lainnya
- 5). Bentuk ruangnya segi empat dengan sisi panjang tegak lurus arah mihrab
- 6). Suasana ruang tidak mengungkapkan kesederhanaan dengan berbagai ornamen, terutama pada lengkungnya. Lihat Gambar III.g.1. Dengan ornamen dan lengkung orang shalat kehilangan kekhusukan, cenderung ramai dan profan. Adanya pembatas pada mihrab membuat ruang kehilangan kesan kesamaan nilai dan menganggap orientasinya.

⁷⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 40.

b). Tata Bangunan

Tata bangunan yang ditinjau adalah sebagai berikut:

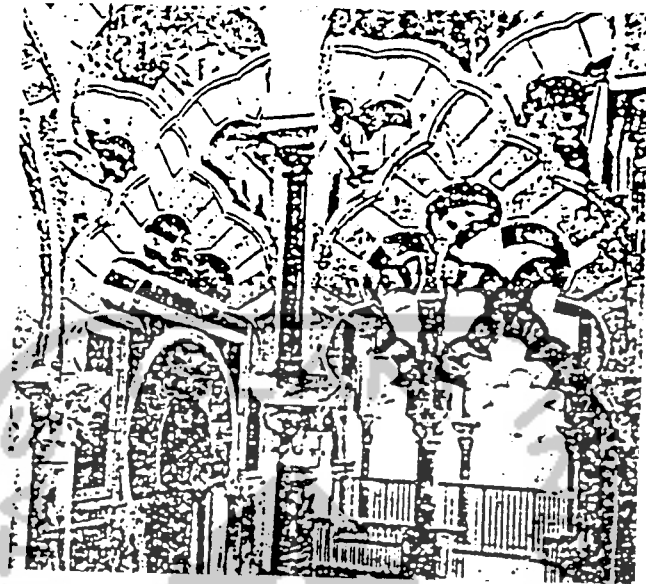
- 1). Struktur, gabungan antara kolom-kolom dan rangka dengan dinding pemikul dan konstruksi lengkung sebagai masjid didepan. Atap datar dengan bentang lebar, apalagi setelah dipugar banyak membutuhkan kolom lengkung, akan mengurangi kekhusukan pada ruang shalat. Lihat Gambar III.g.2.
- 2). Penampilan berkesan horizontal, dengan masa dan massif, mengarah kiblat, dominasi lengkungan kompak beratap datar. Kubah berada di atas dekat mihrab, sebuah menara yang fungsional untuk adzan maupun sebagai simbol syiar Islam.

c). Non Arsitektur

Masjid Cordova adalah simbol kekuasaan Islam di Eropa pada kejayaan Islam, terutama pada Dinasti Umayyad abad VIII, sehingga dengan simbol kejayaan masjid dibangun menyerupai Istana Athambra di Spanyol, masjid ini berkesan mewah dan profan.

Gambar III g.1

Suasana Ruang Masjid Cordova



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di JaTim

Interior dibagian Mihrab, kolom-kolom mengganggu dan ornamennya menimbulkan suasana ramai dan mewah.

Gambar III g.2



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Interior Masjid Cordova, terlihat hutan kolom-kolom dan lengkungan, ruang kehilangan kesan lapang dan arah kiblat terganggu.

3. Masjid Kufa⁸⁾

a). Tata Ruang

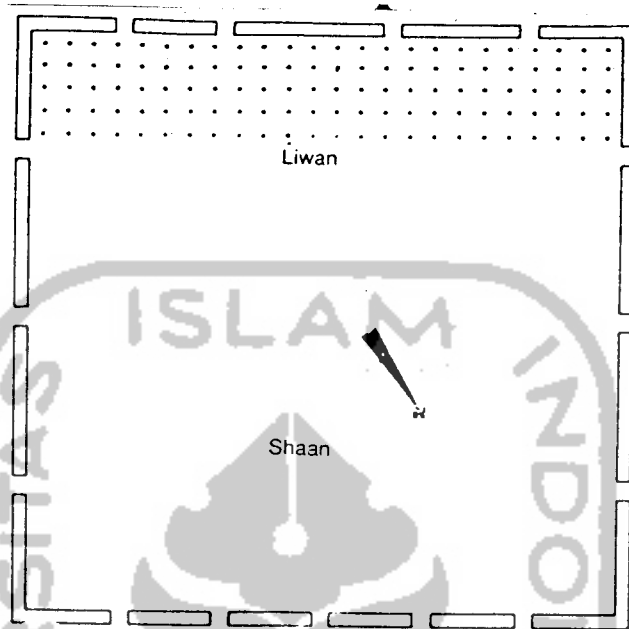
Unsur-unsur tata ruang yang akan ditinjau meliputi beberapa hal yaitu:

- 1). Macam ruangan shalat, serambi dan halaman yang didalamnya terdapat sumur bersuci
- 2). Ukuran luasan lebih besar dari Masjid Quba, dengan daya tampung lebih banyak. Lihat Gambar III.h.
- 3). Tinggi ruang tidak jelas, dilihat dari perbandingan antara tinggi dan luas ruangnya, maka ruang shalat berkesan horizontal
- 4). Pengelompokkan ruang, ada ruang suci dan profan dan diungkapkan gubah ruangnya
- 5). Pengkondisian dan pencahayaan memakai unsur alami
- 6). Suasana ruang sama dengan Masjid Quba, yaitu kesederhanaan tidak menampilkan ornamen. Ada keseimbangan adanya simetri bentuk dan ukuran pada ruang shalat, orientasi mengarah ke mihrab. Suasana intim karena langit-langitnya rendah dan skala ruang horizontal. Suasana masjid Kufa sedikit mewah pada ruang shalatnya karena penggunaan bahan bangunan marmer.

⁸⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 20.

Gambar III h.

Denah Masjid Kufah Madina



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Denah Masjid Kufah ini berbentuk sederhana namun tercemin fungsi yang jelas, kesan demokratis dan mengutamakan panjang baris kesamping - dari pada baris kebelakang sebagai pemersatu umat. Pembatas masjid bukan dari tembok akan tetapi dari kolam .

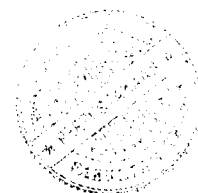
b). Tata Bangunan

Untuk tata bangunan akan ditinjau meliputi:

- 1). Struktur ini memakai sistim rangka dengan kolom-kolom, bentangnya lebar maka jumlah kolomnya banyak dan mengganggu arah mihrabnya. Atap sama dengan Masjid Quha datar.
- 2). Bahan bangunan yang digunakan sama dengan Masjid Quha ditambah marmer yang mengungkapkan sedikit mewah dan bersih
- 3). Penampilan bangunan sama dengan Masjid Quha, yaitu sederhana, horizontal, gubahan massif dan kompak, beratap datar, simetris dan mengarah ke kiblat. Bangunan berbentuk segi empat tanpa ornamen.

b). Non Arsitektur

Latar belakang dengan misi pendirian masjid sama dengan Masjid Quha, demikian juga massa ini awal penanaman ajaran Islam sehingga kebudayaan fisik belum dikembangkan.



4. Masjid Al-Azhar Kairo⁹⁾

a). Tata Ruang

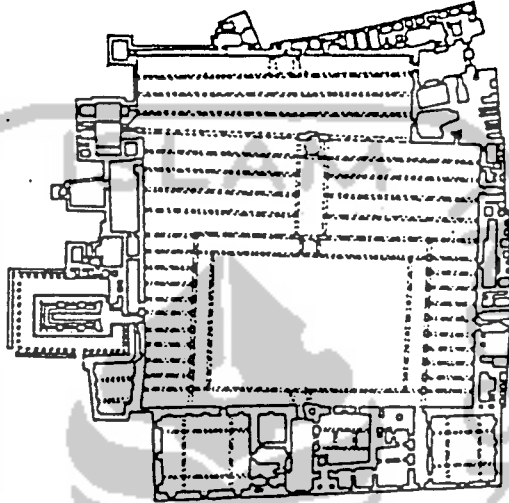
Ada beberapa perbedaan antara masjid ini dengan masjid-masjid dimuka, untuk itu akan ditinjau meliputi:

- 1). Macam ruangan pada masjid ini meliputi ruang ibadah yang terdiri ruang shalat, serambi, halaman dan wudhu, ruang-ruang muamalah seperti ruang kuliah dan berbagai fasilitas penelitian lainnya, dari segi ini mengungkapkan fungsi ibadah muamalah
- 2). Ukuran ruang sesuai dengan fungsinya
- 3). Tinggi ruangnya dapat dilihat skala ruang yaitu horizontal baik ruang ibadah dan muamalah
- 4). Kelompok ruang ada pemisahan antara ruang-ruang muamalah dengan ruang shalat. Gubahan ruang didominasi ruahnya. Lihat Gambar III.i.
- 5). Penghawaan dan penyinaran memanfaatkan potensi alam, dan kondisi ruangan sama dengan masjid-masjid lainnya
- 6). Bentuk dasar terkesan ramai karena banyaknya kolom-kolom ditengah ruangan dan berornamen. Dalam ruang shalat didominasi bentuk lengkung.

⁹⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 36.

Gambar III.1.

Tampak dan Denah Masjid Al-Azhar



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim

Denah dan potongan masjid Al-Azhar, berbentuk dasar segi empat. Ruang-ruang fasilitas pendidikan berada disekeliling masjid tersebut. Dari potongan terlihat skala yang horisontal, ada dominasi bentuk lengkung atap datar dengan kubah tepat ditengahnya.

2). Tata Bangunan

Tata bangunan ini akan mencakup struktur bangunannya, bahan dan penampilan:

- a). Struktur utama menggunakan sistim rangka dikombinasi lengkung dan struktur kolom-kolom. Atap datar, di atas ada Qubah sebagai asesori. Ruangannya berkesan ramai dan tidak khusuk karena banyak kolom ditengah-tengah ruang shalat
- b). Bahan batu bata, semen, marmer dan juga sedikit kayu sebagai balok penghubung antara lengkungan
- c). Penampilan bangunan berkesan ramai, ada dominasi bentuk runcing dan lengkung. Terdapat 4 buah menara yang mempunyai gaya berbeda-beda. Skala bangunan horizontal gubahan bangunannya kompak dan mengelompok, bentuk dasar kotak.

3). Non Arsitektur

Sebagai pemersatu umat dan juga mempunyai misi sebagai pusat ilmu pengetahuan, hal ini berpengaruh dalam penyediaan fasilitas di dalamnya. Masjid Al-Azhar mengalami beberapa pemugaran terlihat dengan tidak samanya komponen bangunannya yang tidak menunjukkan adanya kesamaan gaya terlihat dari 4 menara yang berbeda gaya dan bentuknya.

5. Masjid Sultan Sulaiman¹⁰⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang masjid ini tidak sama dengan masjid-masjid lainnya.

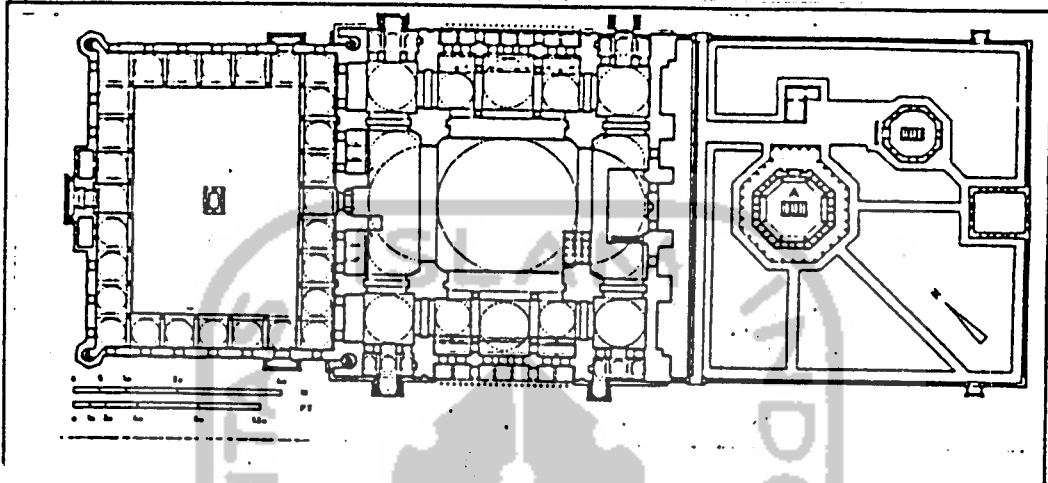
- 1). Macam ruang masjid ini meliputi ruang shalat, serambi, halaman dan makam, ruang khusus ini bertentangan dengan ajaran Islam, sebab dapat menimbulkan sinic/pe-nyekutuan terhadap Allah swt.
- 2). Ukuran masjid ini sudah memenuhi syarat untuk dipakai shalat Jum'at
- 3). Tinggi ruang yang monumental/vertikal pada ruang shalatnya, sedangkan pada ruang muamalah berkesan manusiawi/intim
- 4). Ruang dikelompokkan berdasarkan pada tingkat kesuciannya dan diungkapkan dalam gubahan ruangnya dengan baik, ada hirarki semakin kedalam makin suci. Lihat Gambar III.j.1.
- 5). Pengkondisian ruang memanfaatkan unsur alam, yaitu melalui pembukaan-pembukaan pada dinding dan pembukaan-pembukaan pada langit-langitnya
- 6). Bentuk dasarnya segi empat tetapi polanya berbeda dengan lainnya

¹⁰⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 72 - 74.

Gambar III j.1.

Denah Masjid Sultan Sulaiman

(Tingkat kesucian ruang)



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Ruang masjid Sultan Sulaiman dikelompokkan pada tingkat kesucian ruang yaitu semakin kedalam - semakin suci, denah dasarnya berbentuk bujur-sangkar dan mempunyai makam yang terletak dibelakang masjid ini penyimpangan dalam ajaran agama Islam.

7). Suasananya berkesan agung, terungkap kuat dengan skala monumental pada ruang shalat, orientasi ke mihrab terjaga dan tidak terganggu oleh kolom-kolom, ruangan berkesan luas dan lapang. Kekhusukan juga terungkap yang didukung dengan pembukaan-pembukaan sehingga sinar langsung masuk dan tidak menyilaukan. Kesederhanaan tidak dijumpai pada masjid ini bahkan berkesan mewah. Ornamen dekoratif dengan berbagai motif, warna dan gaya disesuaikan dengan sangat indah memenuhi seluruh ruangnya. Dari langit-langit sampai kolom penuh dengan ornamen, bukaan juga dihiasi dengan kaca ornamen (Glass Inlood). Lihat Gambar III.j.2.

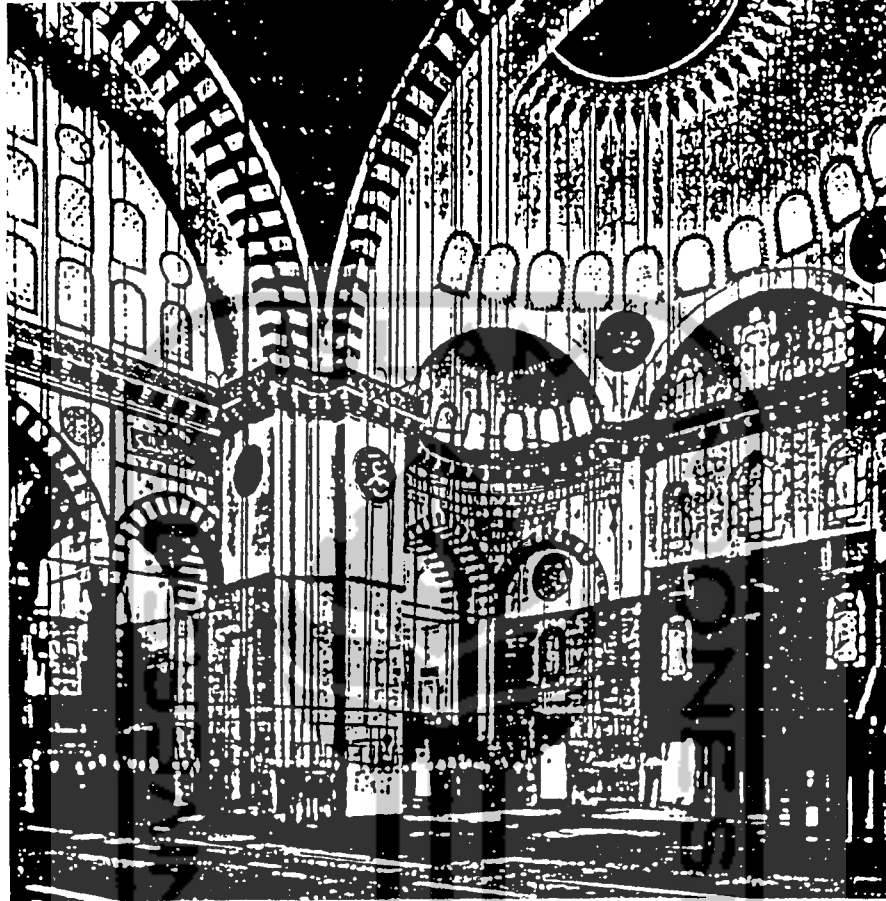
b). Tata Bangunan

Tata bangunan ini juga memperlihatkan banyak perbedaan dengan masjid lainnya.

1). Konstruksi bangunannya menggunakan atap dengan konstruksi kubah bentang lebar (bentang 30 m dan tinggi 40m), kubah utama untuk menaungi ruang shalat yang disangga dengan struktur utama yang berupa kolom dan konstruksi kolom tiga dimensi, pada ruang muamalah menggunakan kubah kecil. (bentang kecil)

Gambar III j.1.

Interior Masjid Sultan Sulaiman



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Interior masjid sultan Sulaiman dihiasi ornamen-ornamen yang indah dan mewah ini akan menghilangkan suasana khusuk dan tujuan ibadah sholat terganggu.

2). Penampilannya mengungkapkan keagungan, ada perpaduan antara skala horizontal dengan monumental. Gubahan massa kompak didominasi ruang shalatnya, terdapat 4 menara yang tinggi langsing menambah kemonumentalan masjid, paduan antara lengkung, garis-garis vertikal yang halus dan ornamen yang kaya membuat bangunan ini megah, indah dan mewah. Lihat Gambar III.j.3.

c). Non Arsitektur

Masjid ini berdiri pada masa kejayaan Islam, masjid ini mempunyai misi lain yaitu; sebagai suatu simbol kekuasaan Sultan Sulaiman. Masjid ini dibangun beberapa abad setelah masa Umayyah dan fatimiyah, (abad XIV) kebudayaan dan ilmu bangunan sudah berkembang lebih maju sehingga bangunan ini memakai kubah bentang lebar, suatu yang belum terjangkau oleh masjid-masjid sebelumnya.

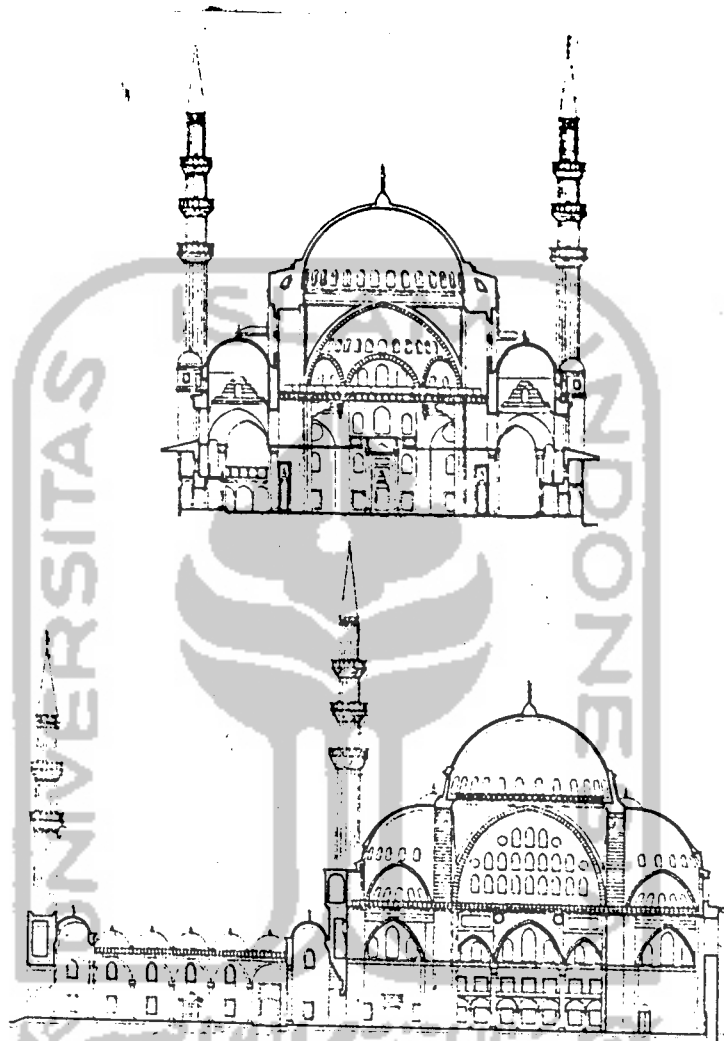
D. Ciri Penampilan Fisik yang Dikembangkan

Dengan tinjauan pada bab III A dan B dapat diketahui bagaimana bentuk prinsip-prinsip masjid yang diungkapkan dalam penampilan fisiknya. Ada dua ciri yaitu; ciri kualitatif dan kuantitatif yaitu sifat fisik yang terukur, kualitatif non fisik.

Dengan ciri-ciri di atas ada yang sesuai ada yang tidak dengan prinsip-prinsip yang digariskan

Gambar III j.3.

Penampilan Masjid Sultan Sulaiman



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim

Potongan bangunan Masjid Sultan Sulaiman ada dua paduan yaitu antara skala Monumental dan skala Horisontal dan terdapat 4 menara yang berarsitektur tinggi,halus,megah dan klasik.

Islam. Salah satu contoh yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam yaitu; adanya makam, pemakaian ornamen berlebihan dan sebagainya. Oleh karena itu ciri yang sesuai dikembangkan dan tidak sesuai ditinggalkan.

1. Ciri Kualitatif

- a). Adanya orientasi kekiblat, ungkapan bahwa shalat harus menghadap kiblat
- b). Ada ukuran keseimbangan antar ruang kanan-kiri dalam Islam, ibadah-muamalah, antara dunia-akhirat antara jasmani dan rohani
- c). Penghirarkian, makin kedalam makin suci (shalat)
- d). Dominasi ruang shalat bahwa hidup untuk beribadah kepada Allah
- e). Kesamaan nilai ruang pada ruang shalat sehingga ungkapan persamaan derajat antar jama'ah

2. Ciri Kwantitatif

- a). Adanya bentuk dasar segi empat baik bangunan dan ruangnya
- b). Adanya skala vertikal pada ruang shalat dan skala horizontal pada ruang muamalah
- c). Pemanfaatan unsur alam sebagai pencahayaan dan penghawaan alam
- d). Adanya perbedaan ruang suci dan profan serta ruang shalat utama dan wanita
- e). Teknologi menyesuaikan perkembangannya.

E. Kesimpulan

Masjid yang diuraikan di atas adalah masjid di Indonesia dan di luar Indonesia. Masjid yang berada di Indonesia meliputi 3 tahap:

1. Masjid Zaman Wali yaitu: Masjid Sunan Giri dan Masjid Demak (1428 - 1518 M)
2. Masjid Zaman Penjajahan Belanda yaitu: Masjid Kraton Yogyakarta (1601 - 1613 M)
3. Masjid Zaman Kemerdekaan dan setelah kemerdekaan yaitu: Masjid Syuhada dan Masjid Baiturrahman.

Masjid yang berada di luar Indonesia meliputi 2 tahap

1. Masjid Zaman Nabi: Masjid Qubar (610 - 632 M) dan Masjid Kufa, berdiri setelah 6 tahun Nabi mangkat, yaitu tahun 638 M
2. Masjid Zaman Kejayaan Islam: Masjid Cordova (757 M), Masjid Al-Azhar (870 M) dan Masjid Sultan Sulaiman (1551 M).

Dengan tinjauan masjid di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mendasari design masjid pada Islamic Centre Semarang yang sesuai dengan prinsi-prinsip dasar falsafah Islam adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Ruang

Bentuk ruang segi empat karena bentuk tersebut sangat fungsional, tidak ada ruang yang terbuang atau mubazir

2. Suasana Ruang

Sederhana, orientasi ke *mihrab*, ada kesamaan nilai, intim, tidak banyak ornamen sehingga shalat bisa khusuk/*Tuma'ninah*

3. Skala Ruang

Ruang ibadah: monumental, keagungan penyerahan diri kepada Allah swt.

4. Macam Ruang

- Ruang Ibadah (shalat)
- Ruang Muamalah (sosial, hubungan manusia dengan manusia)

5. Gubahan Ruang

Kompak, mengelompok

6. Skala Bangunan, Manusiawi Ruang *Muamalah*.

7. Penampilan Ruang

Sederhana mengikuti penampilan bangunan yang ada disekitarnya, yaitu ber-arsitektur Jawa, Joglo dan bertajuk.